

Hubungan antara *Moral Judgment Maturity* dengan Perilaku Menyontek pada Siswa Kelas X SMA Negeri 8 Surakarta

The Relationship between Moral Judgment Maturity with Academic Dishonesty Behavior of Class X in SMA Negeri 8 Surakarta

Tri Maria Veronikha K, Munawir Yusuf, Machmuroch

Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran
Universitas Sebelas Maret

ABSTRAK

Kecurangan dalam dunia pendidikan dengan cara menyontek sering kali dilakukan oleh siswa ketika mengerjakan tugas-tugas di sekolah baik tugas harian maupun ujian. Perilaku menyontek berkaitan dengan aspek moral karena dianggap sebagai perbuatan yang mengarah pada indikasi ketidakjujuran. Kematangan pertimbangan moral (*moral judgment maturity*) merupakan bagian dari perkembangan individu yang harus dioptimalkan. *Moral judgment maturity* yang optimal akan membuat individu mampu mengambil keputusan-keputusan moral yang memperhatikan kepentingan orang-orang lain secara luas dan terhindar dari suatu keputusan moral berwawasan sempit yang dapat merugikan diri mereka sendiri dan orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *moral judgment maturity* dengan perilaku menyontek pada siswa kelas X SMA Negeri 8 Surakarta.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara *moral judgment maturity* dengan perilaku menyontek pada siswa kelas X SMA Negeri 8 Surakarta. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 8 Surakarta dengan sampel penelitian berjumlah 100 siswa yang diambil dengan teknik *cluster random sampling*. Pengumpulan data menggunakan dua skala, yaitu skala perilaku menyontek dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,900 dan skala *Sociomoral Reflection Measure—Short Form* (SRM-SF) dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,656. Teknik analisis data menggunakan analisis korelasi *product moment*, dengan bantuan komputer program SPSS for Windows release versi 20.0.

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar -0,245; $p = 0,014$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan ada hubungan yang negatif yang signifikan antara *moral judgment maturity* dengan perilaku menyontek pada siswa kelas X SMA Negeri 8 Surakarta. Peranan atau sumbangan efektif *moral judgment maturity* dengan perilaku menyontek = 6%, ditunjukkan oleh nilai $R_{\text{square}} = 0,060$. Subjek dalam penelitian ini pada umumnya memiliki tingkat *moral judgment maturity* yang tinggi ditunjukkan oleh persentase sebesar 86%, dan mempunyai tingkat perilaku menyontek yang sedang ditunjukkan dengan persentase sebesar 79%.

Kata kunci: *moral judgment maturity*, perilaku menyontek

PENDAHULUAN

Menyontek merupakan salah satu bentuk praktek perbuatan curang dalam dunia pendidikan. Menurut Wikipedia, menyontek atau *cheating* merupakan tindakan bohong, curang, penipuan guna memperoleh keuntungan tertentu dengan mengorbankan kepentingan orang lain., yang biasanya dilakukan oleh seorang atau sekelompok siswa/mahasiswa pada saat menghadapi ujian (tes), misalnya dengan

cara melihat catatan atau melihat pekerjaan orang lain atau pada saat memenuhi tugas pembuatan makalah (skripsi) dengan cara menjiplak karya orang lain dengan tanpa mencantumkan sumbernya. Hurlock (1999) menyatakan bahwa kebanyakan siswa di sekolah menengah banyak melakukan kegiatan menyontek dalam menyelesaikan tugas-tugas dan soal tes.

Penelitian Love & Simmons, Cizek, Eric M. Anderman dan Tamera B. Murdock membuktikan bahwa perilaku menyontek terjadi di hampir semua siswa di semua tingkatan usia. Laporan lain yang dimunculkan dalam berita di Amerika (*ABCNews Prooduction* tahun 2004) menyatakan bahwa perilaku menyontek meningkat proporsinya. Semakin banyak studi yang menyatakan bahwa terdapat peningkatan yang besar dalam perilaku menyontek siswa. Sebagai contoh, Erickson dan Smith menemukan bahwa 43% siswa menyontek ketika ada kesempatan. Sementara Whitley melaporkan bahwa 70,4% siswa pernah melakukan kegiatan menyontek. Laporan lain dalam penelitian Anderman dan Midgley menyatakan bahwa perilaku menyontek dapat ditemukan pada siswa yang sedang mengalami masa transisi dari sekolah menengah pertama ke sekolah menengah atas. Studi yang dilakukan Brandes di California pada 1.037 siswakeselas enam di 45 sekolah dasar dan 2.265 siswa sekolah menengah di 105 sekolah menengah atas ditemukan bahwa siswa sekolah menengah atas lebih suka menyontek dibandingkan siswa sekolah dasar. (Hartanto, 2012)

Suatu studi menunjukkan bahwa remaja Amerika Serikat ternyata berada pada "tingkat yang tidak diduga-duga" dalam hal berbohong, mencuri dan menyontek. Hasil penelitian atas hampir 30.000 siswa sekolah menengah itu merupakan sesuatu yang pertanda jelek bagi mereka saat menjadi orang tua, jenderal, wartawan, staf eksekutif perusahaan, polisi dan politikus generasi mendatang, ungkap lembaga nirlaba Josephson Institute. Dalam "*2008 Report*

Card on the Ethics of American Youth", organisasi yang berpusat di Los Angeles tersebut, menyatakan jawaban para remaja itu atas pertanyaan mengenai berbohong, mencuri dan menyontek, mengungkapkan kebiasaan mengenai ketidakjujuran yang menjadi akar angkatan kerja masa depan. "Menyontek di sekolah terus merebak dan bertambah parah," kata studi tersebut. Di antara mereka yang ditanyai, 64% mengatakan mereka telah menyontek dalam tes, dibandingkan dengan 60% pada 2006. Dan 38% menyatakan mereka telah melakukannya dua kali atau lebih. Kendati tak ada perbedaan jenis kelamin yang mencolok dalam masalah menyontek saat ujian, siswa dari sekolah independen nonagama memiliki angka menyontek paling rendah, 47%, dibandingkan dengan 63% siswa yang belajar di sekolah agama. (Marul, 2008)

Perilaku menyontek yang dilakukan siswa biasanya dikarenakan beberapa alasan. Menurut Haryono dkk (2001), pelajar menyontek karena malas belajar, takut mengalami kegagalan, karena tuntutan orang tua untuk memperoleh nilai yang baik atau peringkat kelas yang baik. Dorongan untuk menyontek akan semakin kuat apabila pendidik membangkitkan suasana kompetisi antar pelajar. Pelajar yang merasakan tingkat kompetisi yang kuat akan terdorong untuk menyontek. Sementara itu menurut Djamara (2002), perilaku menyontek disebabkan oleh belum adanya kesadaran akan pentingnya tugas yang diberikan pada dirinya tentang pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan yang baik, sehingga tidak mau bekerja keras

mempertaruhkan harga dirinya demi keberhasilan belajarnya. Kecenderungan siswa yang demikian memang harus dihilangkan dengan menanamkan sikap yang kondusif dan kreatif, lingkungan kelas dengan suasana yang jujur sangat mendukung lahirnya sikap belajar yang positif bagi anak didik, tidak ada celah bagi siswa untuk berbuat curang.

Menurut Suparno (2000), perilaku menyontek yang menjadi kebiasaan akan berakibat negatif bagi diri sendiri maupun dalam skala yang lebih luas. Pelajar yang sering menyontek akan terbiasa menggantungkan pencapaian hasil belajarnya kepada orang lain atau sarana tertentu dan bukan kepada kemampuannya sendiri. Selain itu sikap masyarakat yang acuh tak acuh terhadap kecurangan-kecurangan kecil yang dilakukan sejak dini seperti menyontek merupakan akar dari permasalahan moral yang lebih besar. Alhadza (2007) menyatakan bahwa perilaku menyontek berkaitan dengan aspek moral karena dianggap sebagai perbuatan tercela dan dianggap oleh masyarakat umum sebagai perbuatan yang mengarah pada indikasi ketidakjujuran. Berdasarkan teori perkembangan moral Kohlberg dalam Hartanto (2012), perilaku menyontek lebih terkait dengan masalah pembentukan kode moral. Seseorang melakukan perilaku menyontek karena mereka menganggap bahwa *cheating* atau menyontek akan dimaafkan dan dianggap sebagai hal biasa, karena mereka dituntut untuk mendapatkan nilai yang tinggi agar dapat diterima di sekolah lanjutan yang lebih tinggi

Pembentukan kode moral seseorang akan berpengaruh pada proses pengambilan keputusan moral seseorang. Keputusan moral (*moral decision*) adalah pertimbangan tentang nilai-nilai etis yang menyangkut orang lain (Suharnan, 2005). Pembentukan kode moral yang baik akan memberikan keputusan moral yang baik pula. Baik buruk seseorang dalam mengambil keputusan tentunya berdasarkan pertimbangan moral (*moral judgment*) pada diri seseorang.

Kematangan seseorang dalam pertimbangan moral (*moral judgment maturity*) merupakan salah satu aspek afektif yang mempengaruhi pendekatan siswa dalam proses belajar, karena cara bagaimana individu memandang dirinya akan mempengaruhi seluruh perilakunya. Banyak bukti yang menunjukkan bahwa prestasi yang rendah, motivasi belajar yang rendah serta perilaku-perilaku yang menyimpang di kelas disebabkan oleh persepsi dan sikap negatif terhadap dirinya sendiri (Pudjjogyanti, 1993). Berdasarkan penelitian yang dilakukan, menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara gejala pencapaian prestasi yang kurang dengan tingkat kematangan seseorang dalam pertimbangan moral (*moral judgment maturity*) siswa yang rendah dan kematangan seseorang dalam pertimbangan moral (*moral judgment maturity*) yang tinggi secara signifikan berhubungan dengan pencapaian prestasi lebih.

Kematangan seseorang dalam pertimbangan moral (*moral judgment maturity*) merupakan salah satu kondisi yang diyakini

banyak peneliti yang mengakibatkan perilaku menyontek terjadi. Seperti pendapat Hartanto (2012), bahwa permasalahan menyontek dapat dikaitkan dengan tingkat perkembangan moral. Perilaku seseorang berawal dari hakikat kepribadian individu yang unik, salah satunya terbentuk dari kematangan moral yang dimiliki oleh seseorang ternyata dapat menjadi satu faktor yang ikut menentukan sikapnya terhadap tingkah laku menyontek.

Penelitian ini akan dilakukan di salah satu sekolah menengah di Surakarta yaitu SMA Negeri 8 Surakarta. Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara *moral judgment maturity* dengan perilaku menyontek pada siswa kelas X SMA Negeri 8 Surakarta.

DASAR TEORI

1. Perilaku Menyontek

Menyontek atau menjiplak adalah mencontoh, meniru, atau mengutip tulisan, pekerjaan orang lain sebagaimana aslinya. Menurut pendapat Bower dalam Cholila (2011) yang mengatakan *cheating* adalah perbuatan yang menggunakan cara-cara yang tidak sah untuk tujuan yang sah/terhormat yaitu mendapatkan keberhasilan akademis atau menghindari kegagalan akademis.

Menurut Dellington mendefinisikan "*Cheating is attempt an individuas makes to attain success by unfair methods.*" yang berarti,

menyontek adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara-cara yang tidak *fair* (tidak jujur). Ehrlich, Flexner, Carruth, & Hawkins menjelaskan bahwa menyontek adalah melakukan ketidakjujuran atau tidak fair dalam rangka memenangkan atau meraih keuntungan. Sementara Cizek menyatakan bahwa perilaku menyontek digolongkan ke dalam tiga kategori, yaitu: (1) memberikan, mengambil, atau menerima informasi; (2) menggunakan materi yang dilarang atau membuat catatan yang dikenal dengan *ngepek*; dan (3) memanfaatkan kelemahan seseorang, prosedur, atau proses untuk mendapatkan keuntungan dalam tugas akademik. (Hartanto, 2012)

Berdasarkan uraian di atas, pengertian perilaku menyontek adalah upaya yang dilakukan seseorang dengan cara yang tidak fair seperti dengan bertanya, memberi informasi, atau membuat catatan untuk mendapatkan keuntungan dalam rangka mencapai keberhasilan akademik.

Bentuk-bentuk perilaku menyontek menurut Hetherington and Feldman (Hartanto, 2012), secara mudah dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. *Social Active*

- 1) Melihat jawaban teman yang lain ketika ujian berlangsung
- 2) Meminta jawaban kepada teman yang lain ketika ujian sedang berlangsung

b. *Individualistic-Opportunistic*

1) Menggunakan HP atau alat elektronik lain yang dilarang ketika ujian sedang berlangsung

2) Mempersiapkan catatan untuk digunakan saat ujian akan berlangsung

3) Melihat dan menyalin sebagian atau seluruh hasil kerja teman yang lain pada saat tes

c. Individual Planned

1) Mengganti jawaban ketika guru keluar kelas

2) Membuka buku teks ketika ujian sedang berlangsung

3) Memanfaatkan kelengahan/kelemahan guru dalam ketika menyontek

d. Social Passive

1) Mengizinkan orang lain melihat jawaban ketika ujian berlangsung

2) Membiarkan orang lain menyalin pekerjaannya

3) Memberi jawaban tes pada teman pada saat tes berlangsung.

2. Moral Judgment Maturity

Kata moral berasal dari bahasa Latin *mos* (jamak *mores*) yang berarti kebiasaan, adat (Bertens, 1993). Shaffer dalam Ali & Asrori (2008) mengemukakan bahwa moral pada dasarnya merupakan rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi. Sementara menurut Rogers dalam Ali & Asrori (2008) bahwa moral merupakan standar baik-buruk yang ditentukan bagi individu oleh nilai-nilai sosial budaya dimana individu sebagai anggota sosial. Moralitas merupakan aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam

kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil, dan seimbang.

Setiono dalam Muslimin (2004) menjelaskan bahwa menurut teori penalaran moral, moralitas terkait dengan jawaban atas pertanyaan mengapa dan bagaimana orang sampai pada keputusan bahwa sesuatu dianggap baik dan buruk. Moralitas pada dasarnya dipandang sebagai pertentangan (konflik) mengenai hal yang baik disatu pihak dan hal yang buruk dipihak lain. Keadaan konflik tersebut mencerminkan keadaan yang harus diselesaikan antara dua kepentingan, yakni kepentingan diri dan orang lain, atau dapat pula dikatakan keadaan konflik antara hak dan kewajiban.

Menurut Kohlberg (1981) penalaran moral adalah suatu pemikiran tentang masalah moral. Pemikiran itu merupakan prinsip yang dipakai dalam menilai dan melakukan suatu tindakan dalam situasi moral. Penalaran moral dipandang sebagai suatu struktur bukan isi. Jika penalaran moral dilihat sebagai isi, maka sesuatu dikatakan baik atau buruk akan sangat tergantung pada lingkungan sosial budaya tertentu, sehingga sifatnya akan sangat relatif. Tetapi jika penalaran moral dilihat sebagai struktur, maka apa yang baik dan buruk terkait dengan prinsip filosofis moralitas, sehingga penalaran moral bersifat universal.

Penalaran moral inilah yang menjadi indikator dari tingkatan atau tahap kematangan moral. Memperhatikan penalaran mengapa suatu tindakan salah, akan lebih memberi penjelasan dari pada memperhatikan perilaku

seseorang atau bahkan mendengar pernyataannya bahwa sesuatu itu salah (Duska dan Whelan, 1982). Berdasarkan uraian teori di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa penalaran moral adalah kemampuan (konsep dasar) seseorang untuk dapat memutuskan masalah sosial-moral dalam situasi kompleks dengan melakukan penilaian terlebih dahulu terhadap nilai dan sosial mengenai tindakan apa yang akan dilakukannya.

Kematangan moral seseorang (*moral maturity*) memberikan kapasitas kepada semua orang untuk berpikir lebih luas dengan mempertimbangkan aspek moral. Seperti yang disampaikan oleh Hedstrands (2007) dalam *Maturity as a Guide to Morals* bahwa “Kematangan memberikan kemampuan untuk hidup sesuai dengan moralitas. Moralitas menuntut warga negara yang baik, yang berarti bertindak dengan cara-cara yang berguna untuk orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung, dan ini berarti mendukung kebaikan semua orang lain, secara langsung, dalam situasi yang sebenarnya, serta secara tidak langsung, dengan memberikan orang lain dengan kemungkinan individu pemenuhan diri dengan mendukung stabilitas dan permanen masyarakat demi semua anggotanya. Ini berarti memenuhi peran seseorang dalam masyarakat, yang berarti mengambil tanggung jawab seseorang sebagai anggota masyarakat. Ini berarti memenuhi tuntutan-tuntutan tertentu moral dasar yang berarti bahwa tindakan secara moral dapat diterima, bahwa itu tidak tercela.”

Menurut Menanti (2009), moral dapat dikaji dari sudut pertimbangan moral (*moral judgment*). Pertimbangan moral setiap individu dikembangkan agar mencapai perkembangan yang optimal, yaitu mencapai pertimbangan moral tingkat pascakonvensional. Pertimbangan moral yang mencapai tingkat pascakonvensional tersebut mempunyai peran sangat penting, yaitu individu akan mampu mengambil keputusan-keputusan moral (keputusan baik-buruk, benar-salah) yang memperhatikan kepentingan orang-orang lain secara luas, dan anak terhindar dari suatu keputusan moral berwawasan sempit yang dapat merugikan diri mereka sendiri dan orang lain. Di samping untuk menghindari suatu keputusan moral yang dapat merugikan, individu akan lebih konsisten dalam perbuatan mereka, sesuai dengan yang mereka pertimbangkan. Jadi, kematangan seseorang dalam pertimbangan moral (*moral judgment maturity*) bukan didasarkan atas konsep benar atau salah menurut peraturan melainkan menurut situasi atau pertimbangan dalam diri seseorang yang memperhatikan kepentingan orang lain. Sebagai contoh perilaku menyontek, menurut aturan menyontek itu tidak dibenarkan tapi di kalangan para siswa bahwa menyontek itu dibenarkan dengan alasan adanya persaingan untuk memperoleh keberhasilan akademis.

Gibbs, Basinger, & Grime (2003) mengemukakan bahwa tindakan kematangan pertimbangan moral pada umumnya telah diturunkan dari teori perkembangan kognitif, dan telah berevolusi dari wawancara klinis ke tindakan yang lebih standar produksi dan evaluasi. Para peneliti telah mengembangkan

langkah-langkah kematangan pertimbangan moral dengan menggunakan pendekatan perkembangan kognitif yang telah dikonseptualisasikan pertimbangan moral dalam hal urutan, dasar lintas budaya dilihat dari tahap ke tahap. Pengukuran *moral judgment maturity* dalam penelitian ini menggunakan *Sociomoral Reflection Measure—Short Form (SRM-SF)* dari Gibbs. Comunian (2002) mengungkapkan bahwa *Sociomoral Reflection Measure—Short Form (SRM-SF)* adalah ukuran produksi dari pertimbangan moral (*moral judgment*), tetapi tidak didasarkan pada dilema moral. Sebaliknya, berisi sebelas pertanyaan singkat yang membahas tujuh nilai sosiomoral: kontrak (item 1, 2, 3), kebenaran (angka 4), afiliasi (item 5, 6), hidup (item 7, 8), properti (item 9), hukum (item 10), dan keadilan hukum (item 11).

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan antara *moral judgment maturity* dengan perilaku menyontek pada siswa kelas X SMA Negeri 8 Surakarta.

METODE PENELITIAN

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 8 Surakarta yang terdiri dari 10 kelas dengan jumlah siswa sebanyak 284 siswa. Jumlah sampel yang digunakan untuk penelitian ada 4 kelas yang berjumlah 100 siswa dan sampel untuk uji coba ada 2 kelas yang berjumlah 46 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini

adalah *cluster random sampling* yaitu pemilihan sekelompok subjek dari populasi yang terdiri dari *cluster-cluster* (kelas-kelas) secara acak atau *random* dengan diundi.

Pelaksanaan uji coba skala dilakukan di SMA Negeri 8 Surakarta pada tanggal 5 Maret 2013 di kelas X-7 dan X-10. Penelitian dilakukan pada tanggal 12-15 Maret 2013 dengan sampel sebanyak 4 kelas yaitu X-5, X-6, X-8, dan X-9.

Metode pengumpulan data menggunakan alat ukur berupa skala psikologi dengan jenis skala Likert. Ada dua skala psikologi yang digunakan, yaitu:

1. Skala Perilaku Menyontek

Perilaku menyontek adalah upaya yang dilakukan seseorang dengan cara yang tidak fair seperti dengan bertanya, memberi informasi, atau membuat catatan untuk mendapatkan keuntungan dalam rangka mencapai keberhasilan akademik.

Skala perilaku menyontek dalam penelitian ini disusun berdasarkan bentuk-bentuk perilaku menyontek menurut Hetherington and Feldman yang meliputi: *Social Active*, *Individualistic-Opportunistic*, *Individual Planned*, dan *Social Passive*.

2. Skala *Moral Judgment Maturity*.

Moral judgment maturity adalah kematangan seseorang dalam pertimbangan moral yang bukan didasarkan atas konsep benar atau salah menurut peraturan melainkan

menurut situasi atau pertimbangan dalam diri seseorang.

Pengukuran *moral judgment maturity* pada penelitian ini dengan menggunakan skala *Sociomoral Reflection Measure-Short Form (SRM-SF)* dari Gibbs yang dimodifikasi dengan diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia.

HASIL- HASIL

Penghitungan dalam analisis penelitian ini dilakukan dengan bantuan komputer program *Statistical Product and Service Solution (SPSS) for Windows release versi 20.0*.

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *One-Sample Kolmogorov Smirnov Test (ks-z)* dengan menggunakan bantuan komputasi *SPSS for Windows release versi 20.0*. Uji normalitas sebaran dengan teknik *One Kolmogorov Smirnov Test (ks-z)* ini dikatakan normal jika nilai signifikansi (Asymp. Sig 2-tailed) $p > 0,05$.

Uji normalitas pada variabel Perilaku Menyontek diperoleh uji *ks-z* sebesar 0,492 dengan $p > 0,05$. Uji normalitas pada variabel *moral judgment maturity* diperoleh uji *ks-z* sebesar 1,005 dengan $p > 0,05$. Oleh karena nilai signifikansi untuk seluruh variabel lebih besar dari 0,05; dapat disimpulkan bahwa

data pada variable perilaku menyontek dan *moral judgment maturity* berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Pengujian linearitas dalam penelitian ini menggunakan *Test for Linearity* pada taraf signifikansi 0,05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila signifikansi pada kolom *linearity* kurang dari 0,05 (Priyatno, 2010) dan signifikansi pada kolom *Deviation from Linearity* lebih dari 0,05 (Sarjono dan Julianita, 2011).

Hasil uji linearitas hubungan antara *moral judgment maturity* dengan perilaku menyontek pada siswa kelas X SMA Negeri 8 Surakarta menunjukkan nilai *Sig.* pada kolom *Linearity* sebesar 0,008 ($p < 0,05$) dan nilai *Sig.* pada kolom *Deviation from Linearity* sebesar 0,247 ($p > 0,05$). Berdasarkan keterangan hasil uji linearitas di atas, dapat diketahui bahwa hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung bersifat linear.

2. Uji Hipotesis

Hasil analisis menunjukkan bahwa besarnya koefisien korelasi antara variabel *moral judgment maturity* dengan perilaku menyontek pada siswa kelas X SMA Negeri 8 Surakarta adalah sebesar -0,245 dengan nilai *Sig.* 0,014 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima sehingga, dapat dinyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *moral judgment maturity*

dengan perilaku menyontek pada siswa kelas X SMA Negeri 8 Surakarta, meskipun hubungan tersebut dalam kategori rendah karena berada di rentang 0,20 - 0,399. Sedangkan arah hubungan adalah negatif karena nilai r negatif, berarti semakin tinggi *moral judgment maturity* maka perilaku menyontek semakin rendah begitu juga sebaliknya.

3. Peran *moral judgment maturity* terhadap perilaku menyontek pada siswa kelas X SMA Negeri 8 Surakarta

Peran *moral judgment maturity* dengan perilaku menyontek pada siswa kelas X SMA Negeri 8 Surakarta dapat diketahui dengan melihat koefisien determinasi, yaitu R^2 (*R Square*). Angka ini akan diubah kedalam bentuk persen, untuk menunjukkan persentase sumbangan pengaruh/peran variabel bebas terhadap variabel tergantung (Priyatno, 2012). Nilai R^2 diperoleh dengan menggunakan perhitungan SPSS dan menghasilkan angka R^2 sebesar 0,060. Ini berarti peran *moral judgment maturity* dengan perilaku menyontek pada siswa kelas X SMA Negeri 8 Surakarta adalah sebesar 6,0%.

4. Analisis Deskriptif

Hasil kategorisasi pada skala perilaku menyontek dapat diketahui bahwa siswa kelas X SMA Negeri 8 Surakarta memiliki tingkat perilaku menyontek yang sedang, yaitu sebesar 79% dengan rerata empirik 75,66 serta tingkat *moral judgment maturity* yang tinggi, yaitu sebesar 86% dengan rerata empirik sebesar 20,98.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diketahui menunjukkan hipotesis yang diajukan diterima, yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara *moral judgment maturity* dengan perilaku menyontek pada siswa kelas X SMA Negeri 8 Surakarta. Hubungan negatif antara kedua variabel menunjukkan terjadi hubungan berkebalikan dimana semakin tinggi tingkat *moral judgment maturity* maka tingkat perilaku menyontek pada siswa kelas X SMA Negeri 8 Surakarta. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah tingkat *moral judgment maturity* maka tingkat perilaku menyontek pada siswa kelas X SMA Negeri 8 Surakarta semakin rendah.

Hasil penelitian ini mendukung pendapat Alhadza (2007), bahwa perilaku menyontek berkaitan dengan aspek moral karena dianggap sebagai perbuatan tercela dan dianggap oleh masyarakat umum sebagai perbuatan yang mengarah pada indikasi ketidakjujuran. Selanjutnya pendapat Menanti (2009) bahwa kematangan seseorang dalam pertimbangan moral (*moral judgment maturity*) bukan didasarkan atas konsep benar atau salah menurut peraturan melainkan menurut situasi atau pertimbangan dalam diri seseorang yang memperhatikan kepentingan orang lain. Berdasarkan teori perkembangan moral Kohlberg (Hartanto, 2012), perilaku menyontek lebih terkait dengan masalah pembentukan kode moral. Seseorang melakukan perilaku menyontek karena mereka menganggap bahwa

cheating atau menyontek akan dimaafkan dan dianggap sebagai hal biasa, karena mereka dituntut untuk mendapatkan nilai yang tinggi agar dapat diterima di sekolah lanjutan yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan teknik korelasi *product moment Pearson* dapat diketahui bahwa peran *moral judgment maturity* terhadap perilaku menyontek padasiswa kelas X SMA Negeri 8 Surakarta adalah hanya sebesar 6% sedangkan 94% lainnya lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku menyontek antara lain : rendahnya *self efficacy*, status ekonomi sosial, keinginan untuk mendapatkan nilai yang tinggi, pengaturan waktu, tingkat kecerdasan, prokrastinasi, jenis kelamin, tuntutan orang tua, serta pengaruh dari teman sebaya (Hartanto, 2012). Hasil sumbangan *moral judgment maturity* terhadap perilaku menyontek yang rendah yaitu sebesar 6% ini sejalan dengan teori dari Papalia, Olds, and Feldman (2009) bahwa kurang ada hubungan yang jelas antara penalaran moral dan perilaku moral. Penalaran moral di sini hampir sama dengan pertimbangan moral (*moral judgment maturity*), sedangkan perilaku menyontek termasuk perilaku yang menyimpang dari nilai moral. Sumbangan yang terlalu kecil ini dikarenakan seringnya perilaku menyontek terjadi karena faktor kondisional, seperti pendapat Arifin (2009) bahwa mereka yang melakukan praktek menyontek bukanlah karena naluri mereka telah tumpul dalam membedakan bahwa menyontek itu salah atau benar, bukan pula karena nalar moral mereka

tidak tahu bahwa itu baik atau buruk, tetapi penyontek berada pada kondisi yang menuntut dirinya untuk menyontek. Dalam hubungannya dengan penyelenggaraan ujian, faktor kondisional antara lain mencakup materi ujian, pengawasan ujian, instrumen evaluasi, cara penilaian, objektivitas, dan sikap atau cara penilai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *moral judgment maturity* padasiswa kelas X SMA Negeri 8 Surakarta berada dalam kategori tinggi dengan persentase sebesar 86%. Sedangkan sisanya sebesar 14% berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa *moral judgment maturity* padasiswa kelas X SMA Negeri 8 Surakarta secara umum tergolong tinggi. Artinya, siswa kelas X SMA Negeri 8 Surakarta telah memiliki pertimbangan moral yang cukup matang terhadap baik buruknya dalam mengambil keputusan untuk bersikap. Sejalan dengan pendapat Menanti (2009) bahwa pertimbangan moral setiap individu dikembangkan agar mencapai perkembangan yang optimal, yaitu mencapai pertimbangan moral tingkat pascakonvensional. Pertimbangan moral yang mencapai tingkat pascakonvensional tersebut mempunyai peran sangat penting, yaitu individu akan mampu mengambil keputusan-keputusan moral (keputusan baik-buruk, benar-salah) yang memperhatikan kepentingan orang-orang lain secara luas, dan anak terhindar dari suatu keputusan moral berwawasan sempit yang dapat merugikan diri mereka sendiri dan orang lain. Di samping untuk menghindari suatu keputusan moral yang dapat merugikan, individu akan

lebih konsisten dalam perbuatan mereka, sesuai dengan yang mereka pertimbangkan.

Tingkat perilaku menyontek pada siswa kelas X SMA Negeri 8 Surakarta dari hasil penelitian menunjukkan sekitar 21% subjek dalam kategori rendah, 79% subjek dalam kategori sedang, dan tidak ada subjek yang masuk dalam kategori tinggi. Hal ini berarti tingkat perilaku menyontek pada siswa kelas X SMA Negeri 8 Surakarta secara umum tergolong sedang. Tingkat perilaku menyontek yang tergolong sedang dan rendah ini bisa dikarenakan tingkat *moral judgment maturity* pada siswa sekolah tersebut yang cenderung tinggi. Seperti pendapat Hartanto (2012) bahwa permasalahan menyontek dapat dikaitkan dengan tingkat perkembangan moral. Semakin tinggi tingkat perkembangan moral (*moral judgment*) seseorang maka kecenderungan berperilaku menyontek akan semakin rendah.

Hasil penelitian yang menunjukkan tingkat *moral judgment maturity* yang tinggi dan perilaku menyontek yang sedang pada siswa kelas X SMA Negeri 8 Surakarta bukan tingkat *moral judgment maturity* yang tinggi dan perilaku menyontek yang rendah, sejalan dengan pendapat Papalia, Olds, and Feldman (2009) bahwa kurang ada hubungan yang jelas antara penalaran moral dan perilaku moral. Orang pada tingkat *reasoning postconventional* (*moral judgment maturity* yang tinggi) tidak selalu berperilaku lebih bermoral dibandingkan dengan tingkatannya lebih rendah. Terkait dengan hal ini, perilaku menyontek merupakan perilaku yang

menyimpang dari nilai moral, jadi bisa disimpulkan, orang dengan tingkat *moral judgment maturity* yang tinggi belum tentu memiliki tingkat perilaku menyontek rendah.

Hasil penelitian menunjukkan hubungan negatif yang signifikan antara *moral judgment maturity* dengan perilaku menyontek pada siswa kelas X SMA Negeri 8 Surakarta. Dengan demikian variabel *moral judgment maturity* dapat digunakan sebagai prediktor atau variabel bebas untuk memprediksikan perilaku menyontek pada siswa kelas X SMA Negeri 8 Surakarta. Namun demikian, generalisasi dari hasil-hasil penelitian ini terbatas pada populasi tempat penelitian dilakukan sehingga penerapan pada ruang lingkup yang lebih luas dengan karakteristik yang berbeda kiranya perlu dilakukan penelitian lagi dengan menggunakan atau menambah variabel-variabel lain yang belum disertakan dalam penelitian ini ataupun menambah dan memperluas ruang lingkup penelitian.

PENUTUP

1. Kesimpulan
 - a. Ada hubungan negatif yang signifikan antara *moral judgment maturity* dengan perilaku menyontek pada siswa kelas X SMA Negeri 8 Surakarta.
 - b. Sumbangan efektif *moral judgment maturity* terhadap perilaku menyontek pada siswa kelas X SMA Negeri 8 Surakarta adalah sebesar 6%

yang ditunjukkan oleh nilai R square sebesar 0,060.

- c. Tingkat *moral judgment maturity* pada siswa kelas X SMA Negeri 8 Surakarta secara umum tergolong tinggi. Hal ini terlihat dari hasil analisis deskriptif dengan jenjang kategori tinggi sebesar 81%.
- d. Tingkat perilaku menyontek pada siswa kelas X SMA Negeri 8 Surakarta secara umum tergolong sedang yang ditunjukkan oleh hasil analisis deskriptif dengan jenjang kategori sedang sebesar 79%.

2. Saran

a. Bagi siswa

Siswa diharapkan dapat membedakan perilaku yang baik dan buruk bagi dirinya sehingga tidak melakukan perilaku yang merugikan diri sendiri maupun orang lain.

b. Bagi sekolah

Berkaitan dengan pelaksanaan ujian, sekolah diharapkan membuat sistem ujiandan menggunakan bentuk soal yang meminimalisir intensi menyontek, misalnya dengan mengatur jarak antar siswa dan membuat soal ujian yang berbeda-beda antar kelas. Sejak kelas X,sekolah diharapkan menanamkan pemahaman pada siswa bahwa menyontekmerupakan suatu bentuk ketidakjujuran yang dapat berdampak pada aspekkehidupan lain.

c. Bagi peneliti lain

Bagi peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian dengan tema yang sama, diharapkan lebih memperluas tinjauan teoritis yang belum terdapat dalam penelitian ini. Selain itu diharapkan dapat memperluas populasi dan memperbanyak sampel sehingga lingkup penelitian dan generalisasi menjadi lebih luas serta mencapai proporsi yang seimbang dengan memperhatikan faktor-faktor lain yang mempengaruhi intensi perilaku menyontek selain dari *moral judgment maturity*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhadza, Abdullah. 2007. *Masalah Menyontek (Cheating) di Dunia Pendidikan*. Online (<http://www.depdiknas.go.id>, diakses 22 September 2012).
- Ali, M. & Asrori, M. 2008. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, Sujinal. 2009. *Menyontek: Penyebab dan Penanggulangannya*. Tersedia di <http://sujinalarifin.wordpress.com> diakses tanggal 22 September 2012.
- Bertens, K. 1993. *Etik : Seri Filsafat Atma Jaya No. 15*. Jakarta: Gramedia.
- Cholila, Nur. 2011. Hubungan antara konsep diri dengan perilaku menyontek pada siswa SMP Satya Dharma Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember.*Skripsi* (tidak diterbitkan). Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Comunian, Anna L. 2002. *Moral Judgment Development and Kindness: As*

- Awareness of the Worth of Self in Different Cultural Contexts. *Self-Concept Research: Driving International Research Agendas*. Italia: University of Padua.
- Djamara, S. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Duska, Ronald F. & Whelan Mariellan. 1982. *Moral Development : A Guide to Piaget and Kohlberg*. New York : Paulist Press.
- Gibbs, Basinger, and Grime. 2003. Moral Judgment Maturity: From Clinical to Standard Measures. In Shane J. Lopez and C.R. Snyder (Eds.), *Positive Psychological Assessment: A Handbook of Models and Measures*. Washington, DC : American Psychological.
- Haryono, W., Hardjanta, G., dan Eriyani ,P. 2001. Perilaku Menyontek Ditinjau dari Persepsi terhadap Intensitas Kompetisi dalam Kelas dan Kebutuhan Berprestasi. *Psikodimensia. Kajian Imiah Psikologi*, 2, 1, 10-16.
- Hartanto, Dody. 2012. *Bimbingan & Konseling: Menyontek Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya*. Jakarta: Indeks
- Hedstrands, Nils. 2007. *Maturity as a Guide to Morals*. München: Digitaldruckzentrum.
- Hurlock, Elizabeth B. 1999. *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*. Jakarta: Erlangga.
- Kohlberg, Lawrence. 1981. *The Meaning and Measurement of moral Development*. Massachusetts. Clark University Press.
- Marul. 2008. *Remaja AS, Sering Berbohong Mengutil Dan Nyontek*. <http://realitylife11.blogspot.com/> diakses pada tanggal 02 September 2012.
- Menanti, Asih. 2009. Pertimbangan Moral Siswa SMA yang Berasal dari Suku Bangsa Melayu di Kabupaten Langkat Sumatra Utara. *Forum Kependidikan, Volume 29 Nomor 1, September 2009*.
- Muslimin. 2004. *Hubungan Masyarakat dan Konsep Kepribadian*. Cambridge, Mass: UMM Press.
- Papalia, Olds, and Feldman. 2009. *Human Development Edisi 10 Buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Priyatno, Duwi. 2010. *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*. Yogyakarta: Mediakom.
- Priyatno, Duwi. 2012. *Belajar Cepat Olah Data Statistika dengan SPSS*. Yogyakarta: Andi.
- Pudjijogyanti, Clara R. 1993. *Konsep Diri dalam Pendidikan*. Jakarta : Arcan.
- Sarjono, H., dan Julianita. 2011. *SPSS vs LISREL*. Jakarta: Salemba 4.
- Suharnan. 2005. *Psikologi kognitif*. Surabaya: Srikandi
- Suparno, H. 2000. *Budaya Komunikasi yang Terungkap dalam Wacana Bahasa Indonesia*. Malang : Departemen Pendidikan Nasional Universitas Negeri.